

PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER DI ASRAMA MAN 1 SURAKARTA: ANALISIS BERBASIS TEORI LICKONA

Naufal Hanif Furqon¹, Zaki Afifi²
Universitas Muhammadiyah Surakarta
e-mail: popohanif@12gmail.com

Diterima: 16/05/2026; Direvisi: 19/05/2026; Diterbitkan: 28/05/2026

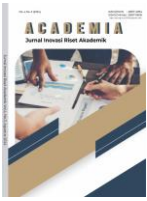
ABSTRAK

Degradasi moral di kalangan remaja menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk peserta didik yang berkarakter. Salah satu pendekatan yang banyak diterapkan untuk mengatasi persoalan tersebut adalah pendidikan berbasis asrama, karena memungkinkan proses pembinaan berlangsung lebih intensif melalui pembiasaan dan keteladanan. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti hasil pembentukan karakter, sementara proses implementasinya berdasarkan kerangka teoritis yang sistematis masih belum banyak dikaji. Penelitian ini menawarkan analisis menggunakan teori tiga komponen karakter Thomas Lickona, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, untuk memahami proses pembentukan karakter secara lebih utuh. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembentukan karakter di asrama MAN 1 Surakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui integrasi pembelajaran di kelas, kajian kitab Ta'lim Muta'allim, pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan oleh guru, pembina, dan Organisasi Pelajar Program Keagamaan (OPPK). Proses tersebut membentuk pemahaman moral, kesadaran batin, serta kebiasaan perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa asrama MAN 1 Surakarta merupakan lingkungan yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: pendidikan karakter, asrama, *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action*, MAN 1 Surakarta.

ABSTRACT

Moral decline among adolescents indicates that education has not yet fully succeeded in shaping students of good character. One approach widely applied to address this issue is *boarding school* education, as it allows for a more intensive character-building process through *habit* formation and role modeling. However, most previous studies have focused primarily on the outcomes of character development, while the implementation process based on a systematic theoretical framework has not yet been extensively examined. This study offers an analysis using Thomas Lickona's three-component theory of character *moral knowing*, *moral feeling*, and *moral action* to understand the character-building process more comprehensively. The study aims to describe the implementation of character-building at the MAN 1 Surakarta *boarding school*. The study employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and were analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that character development occurs through the integration of classroom learning, the study of the Ta'lim Muta'allim text, *habit* formation, modeling, and supervision by teachers, mentors, and the



Religious Program Student Organization (OPPK). This process fosters moral understanding, inner awareness, and behavioral *habits* of discipline, responsibility, and independence. This study concludes that the MAN 1 Surakarta dormitory serves as an effective environment for holistic and sustainable character formation.

Keywords: character education, *boarding school*, moral knowledge, *moral feeling*, *moral action*, MAN 1 Surakarta.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang tercermin dalam nilai, sikap, dan perilaku sehari-hari. Di tengah meningkatnya berbagai persoalan moral pada generasi muda, pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk menyiapkan individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu hidup bermasyarakat (Ilyas et al., 2026; Sakban & Sundawa, 2023; Sanur et al., 2025). Menurut (Hafizallah, 2024), karakter yang baik terbentuk melalui tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak cukup berhenti pada pemahaman tentang nilai, tetapi harus menumbuhkan komitmen emosional dan kebiasaan untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata.

Karakter tumbuh melalui proses yang berlangsung terus-menerus dalam lingkungan yang mendukung pembiasaan dan keteladanan. Dalam hal ini, MAN 1 Surakarta menunjukkan komitmen kuat terhadap pembentukan karakter melalui integrasi pembelajaran akademik dan pembinaan kehidupan peserta didik. Komitmen itu diperkuat dengan penyelenggaraan asrama, yang memungkinkan proses pendidikan berlangsung sepanjang hari. Melalui rutinitas harian, interaksi sosial, dan pendampingan pembina, peserta didik dibiasakan untuk hidup disiplin, mandiri, bertanggung jawab, dan religius. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa asrama merupakan lingkungan yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter secara konsisten (Hanafiah, Mawati, et al., 2022; Mahmud et al., 2022).

Telah dilakukan beberapa riset yang mengungkap pembentukan karakter di asrama (Fitri et al., 2024; Gymnastiar et al., 2023; Halimatussa'diyah et al., 2025; Maryati et al., 2020; Maskuro et al., 2025; Muawalim et al., 2023; Subur et al., 2024). Namun, belum ada riset yang secara khusus mengkaji pembentukan karakter dalam kerangka komponen karakter Lickona (*moral knowing*, *moral feeling*, *moral action*) pada konteks asrama madrasah aliyah negeri. Hafizallah (2024) mengkaji konsep komponen karakter Lickona secara teoretis, sementara Kurniawan & Fitriyani (2023) menelaahnya pada konteks sekolah umum; keduanya belum menyentuh implementasi empiris di asrama MAN. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mendeskripsikan secara langsung bagaimana ketiga komponen karakter Lickona diimplementasikan dalam kehidupan keseharian peserta didik di asrama MAN 1 Surakarta. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga aspek. *Pertama*, secara teoretis, penelitian ini merupakan yang pertama mengintegrasikan kerangka tiga komponen karakter Lickona (*moral knowing*, *moral feeling*, *moral action*) dengan perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann secara bersamaan dalam satu kajian empiris tentang asrama madrasah. *Kedua*, secara kontekstual, penelitian ini mengisi kekosongan riset pada setting yang spesifik, yaitu asrama Madrasah Aliyah Negeri, yang berbeda dari pesantren maupun sekolah umum dalam hal struktur kelembagaan, kultur keagamaan, dan sistem pembinaannya. *Ketiga*, secara metodologis, penelitian ini menggunakan triangulasi wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi secara serentak untuk menangkap proses pembentukan karakter secara holistik, bukan sekadar mengukur hasilnya. Melalui penelitian ini, diharapkan pemahaman tentang

pendidikan karakter berbasis asrama dapat berkembang lebih luas, terutama dalam melihat bagaimana nilai-nilai karakter diajarkan, ditumbuhkan, dan dibiasakan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi madrasah dalam merancang pembinaan karakter yang lebih efektif, menyeluruh, dan dekat dengan realitas kehidupan siswa di asrama.

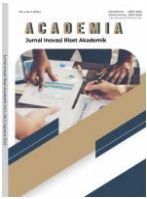
Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti "mengkukir" atau "memahat", yang menunjukkan bahwa karakter merupakan hasil proses pembentukan yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan (Nurhamida et al., 2025). Karakter merujuk pada disposisi batin yang mendorong individu untuk mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1991). Selanjutnya tiga hal tersebut dinamakan tiga komponen karakter.

1. *Moral knowing* merupakan dimensi kognitif yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami dan menilai nilai-nilai moral. Dimensi ini mencakup *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (memahami nilai-nilai moral), *perspective taking* (kemampuan memahami sudut pandang orang lain), *moral reasoning* (penalaran moral), *decision making* (pengambilan keputusan), dan *self-knowledge* (pengetahuan diri) (Hafizallah, 2024; Munawarsyah et al., 2024). Melalui dimensi ini, individu tidak hanya mengetahui konsep benar dan salah, tetapi juga mampu mempertimbangkan alasan moral dan memahami dirinya dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang dianut.
2. *Moral feeling* merupakan dimensi afektif yang menjadi dorongan internal dalam melakukan tindakan moral. Komponen ini meliputi *conscience* (hati nurani), *self-esteem* (harga diri), *empathy* (empati), *loving the good* (mencintai kebaikan), *self-control* (pengendalian diri), dan *humility* (kerendahan hati). Melalui dimensi ini, nilai-nilai moral tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dirasakan, diyakini, dan dihayati sebagai sesuatu yang bernilai, sehingga menumbuhkan komitmen batin untuk bertindak sesuai dengan nilai tersebut (Hafizallah, 2024; Kurniawan & Fitriyani, 2023).
3. *Moral action* merupakan dimensi perilaku yang mencerminkan realisasi nilai moral dalam tindakan nyata. Komponen ini terdiri atas *competence* (kompetensi untuk berbuat baik), *will* (kemauan atau tekad untuk melakukan yang benar), dan *habit* (kebiasaan berbuat baik). Karakter yang matang tercermin dari konsistensi individu dalam mengimplementasikan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tindakan baik dilakukan secara sadar, sukarela, dan berulang hingga menjadi kebiasaan (Hafizallah, 2024; Hasriani et al., 2025).

Dengan demikian, pembentukan karakter merupakan proses yang komprehensif yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan secara terpadu. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk landasan bagi berkembangnya karakter yang kuat dan berkelanjutan pada diri individu.

Tabel 1. Teori: Indikator Komponen

Teori	Indikator Komponen
<i>Moral knowing</i> (pengetahuan moral)	Moral awareness (kesadaran moral), <i>knowing moral values</i> (memahami nilai-nilai moral), <i>perspective taking</i> (mengambil sudut pandang orang lain), <i>moral reasoning</i> (penalaran moral), <i>decision making</i> (pengambilan keputusan), dan <i>self-knowledge</i> (pengetahuan diri).
<i>Moral feeling</i> (perasaan moral)	<i>Conscience</i> (hati nurani), <i>self-esteem</i> (harga diri), <i>empathy</i> (empati), <i>loving the good</i> (mencintai kebaikan), <i>self-control</i> (pengendalian diri), dan <i>humility</i> (kerendahan hati).
<i>Moral action</i> (tindakan moral)	<i>Competence</i> (kompetensi), <i>will</i> (kemauan), dan <i>habit</i> (kebiasaan).



Pendidikan karakter dipahami sebagai proses yang dirancang secara sistematis untuk menanamkan nilai moral, sosial, dan spiritual agar menjadi bagian dari sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Hafizallah, 2024; Hasriani et al., 2025; Sakban & Sundawa, 2023). Dalam konteks *boarding school*, pembentukan karakter berlangsung lebih intensif karena peserta didik berada dalam lingkungan terkontrol selama dua puluh empat jam. Asrama berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang membentuk disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian melalui pembiasaan dan interaksi sosial sehari-hari (Hanafiah, Tentrem Mawati, et al., 2022; Mahmud et al., 2022).

Lingkungan asrama menciptakan dinamika sosial yang memungkinkan pembentukan karakter terjadi melalui interaksi, aturan, dan budaya institusi. Proses ini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga berlangsung secara implisit melalui *hidden curriculum* (Jubaedah et al., 2024). Untuk memahami proses tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann, yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger & Luckmann, 1966). Dalam konteks asrama, nilai dan norma yang diterapkan institusi diinternalisasi oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi sehari-hari, sehingga pembentukan karakter dipahami sebagai proses sosial yang dinamis dan kontekstual (Nurdiansyah & Novikasari, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam proses pembentukan karakter peserta didik di Asrama MAN 1 Surakarta. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara holistik dalam konteks yang nyata, sehingga sesuai untuk menelaah interaksi antara nilai, praktik pembinaan, serta lingkungan sosial yang membentuk karakter peserta didik. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan eksplorasi terhadap makna, pengalaman, dan proses internalisasi nilai moral yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di asrama (Braun & Clarke, 2023; Matta, 2022).

Penelitian dilaksanakan di Asrama MAN 1 Surakarta selama empat bulan, yaitu Januari hingga April 2026. Rentang waktu tersebut dinilai memadai untuk studi kasus karena peneliti dapat melakukan observasi berulang terhadap aktivitas harian peserta didik, mengikuti berbagai program pembinaan karakter, serta melakukan wawancara mendalam hingga data mencapai titik kejenuhan (*data saturation*). Selama periode tersebut, peneliti terlibat secara intensif dalam proses pengumpulan data sehingga mampu menangkap dinamika pembentukan karakter secara kontekstual dan mendalam.

Informan penelitian berjumlah sembilan orang yang terdiri atas tiga pembina asrama sebagai informan utama, empat peserta didik yang tinggal di asrama, dan dua pengelola program asrama. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria: (1) memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembinaan karakter di asrama, (2) memiliki pengalaman minimal dua tahun bagi pembina dan pengelola, serta minimal satu tahun tinggal di asrama bagi peserta didik, dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka dan mendalam. Untuk memperoleh data yang lebih kaya, teknik snowball sampling digunakan dengan meminta rekomendasi informan tambahan dari informan awal.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi informan mengenai proses pembentukan karakter. Observasi partisipatif dilakukan terhadap aktivitas rutin seperti salat berjamaah, kajian kitab *Ta'lim Muta'allim*, belajar malam, dan kegiatan kebersihan. Dokumentasi berupa tata tertib asrama, jadwal kegiatan, buku evaluasi, dan foto kegiatan digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data. Penggunaan ketiga

teknik tersebut merupakan bentuk triangulasi metode untuk meningkatkan kedalaman dan kredibilitas temuan (Nowell et al., 2017)

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, serta audit trail. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pembina, peserta didik, dan pengelola asrama, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member checking dilakukan dengan meminta informan meninjau kembali hasil interpretasi peneliti agar sesuai dengan pengalaman yang mereka sampaikan. Audit trail disusun melalui pencatatan sistematis mengenai proses pengumpulan, pengkodean, dan interpretasi data sehingga penelitian dapat ditelusuri secara transparan.

Analisis data dilakukan dengan memadukan analisis tematik Braun dan Clarke (2023) dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Analisis tematik digunakan sebagai teknik utama untuk mengidentifikasi, mengode, mengelompokkan, dan merumuskan tema-tema yang muncul dari data, terutama yang berkaitan dengan tiga komponen karakter menurut Lickona: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Sementara itu, model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña digunakan sebagai kerangka kerja analisis yang berlangsung secara siklus melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, kedua pendekatan tersebut digunakan secara sinergis: analisis tematik berfungsi untuk membangun tema substantif, sedangkan model interaktif menjadi prosedur operasional yang menuntun proses analisis secara sistematis dan berulang hingga diperoleh interpretasi yang kredibel. (Braun & Clarke, 2023; Nowell et al., 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

MAN 1 Surakarta yang berlokasi di Jalan Sumpah Pemuda No. 25, Banjarsari, Kota Surakarta merupakan madrasah yang memadukan pencapaian akademik dengan pembentukan karakter peserta didik. Komitmen tersebut diwujudkan melalui lima program pendidikan, yaitu reguler, workshop (WS), full day (FD), *Boarding school* (BS), dan Program Keagamaan (PK). Siswa yang mengikuti program BS dan PK diwajibkan tinggal di asrama, sehingga proses pendidikan tidak berhenti ketika kegiatan belajar di kelas selesai.

Bagi siswa, asrama menjadi ruang pendidikan yang melanjutkan proses belajar sepanjang hari. Setelah mengikuti pembelajaran formal mulai pukul 07.00 WIB, mereka menjalani berbagai kegiatan seperti salat berjamaah, tahfiz Al-Qur'an, kajian kitab *Ta'lim Muta'allim*, belajar malam, dan piket kebersihan. Asrama menampung sekitar 90 siswa pada setiap angkatan, dengan kapasitas sekitar sepuluh siswa per kamar. Kehidupan bersama dalam satu kamar membuat siswa belajar berbagi, menyesuaikan diri, dan menjaga hubungan baik dengan teman. Dalam suasana seperti ini, karakter tidak hanya diajarkan melalui nasihat, tetapi dibentuk melalui pengalaman yang dijalani setiap hari.

Pembinaan di asrama didukung oleh sinergi antara guru, pembina, dan Organisasi Pelajar Program Keagamaan (OPPK). Pembina asrama menegaskan bahwa tugas utama mereka adalah mendampingi peserta didik secara intensif dalam seluruh aktivitas keseharian. Sebagaimana diungkapkan:

“Kalau pastinya sebagai pembina itu peran utamanya membimbing, kebersamai 24 jam anak asrama. Mulai dari bangun pagi, kegiatan kajian kitab, fikih, akidah, sampai belajar malam juga kebersamai.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pembina tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi sebagai pendamping yang terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pembentukan karakter di Asrama MAN 1 Surakarta berlangsung melalui tiga komponen karakter menurut Lickona, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga komponen tersebut membentuk proses yang bertahap dan saling berkaitan, mulai dari pemahaman nilai, tumbuhnya kesadaran batin, hingga terbentuknya perilaku yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

1. *Moral knowing* (Pengetahuan Moral)

Pada tahap *moral knowing*, peserta didik diperkenalkan pada berbagai nilai moral melalui pembelajaran formal dan kegiatan keagamaan. Nilai yang ditekankan meliputi disiplin, akhlakul karimah, sopan santun, ketertiban, dan penghormatan kepada guru maupun teman sebaya. Pembina menjelaskan:

“Nilai-nilai karakter yang pastinya kedisiplinan, akhlakul karimah, bagaimana cara menghormati yang lebih besar, lebih tua, sopan santun, terus ketertiban.”

Pemahaman moral juga diperkuat melalui kajian kitab *Ta’lim Muta’alim* yang membahas adab terhadap guru, ilmu, dan sesama peserta didik. Sebagaimana disampaikan pembina:

“Dalam kajian *Ta’lim Muta’alim* di situ ada adab-adab bagaimana sesama siswa, sesama yang lebih tua, atau bagaimana adab terhadap ilmu itu dijelaskan semua.”

Selain itu, peserta didik dibekali pemahaman mengenai batas perilaku yang dapat diterima dalam kehidupan bersama, misalnya larangan melakukan perundungan dan kewajiban menjaga hubungan yang harmonis antarteman. Hal ini menunjukkan bahwa *moral knowing* dibangun melalui proses pembelajaran yang sistematis sehingga peserta didik memahami secara kognitif nilai dan norma yang berlaku di asrama.

2. *Moral feeling* (Perasaan Moral)

Setelah memahami nilai moral, peserta didik mulai mengembangkan kesadaran batin untuk melaksanakannya. Pada tahap ini, kepatuhan yang semula muncul karena aturan dan konsekuensi berangsur-angsur berubah menjadi kesadaran pribadi. Pembina menjelaskan:

“Awalnya memang takut ketika melanggar, tapi lama-lama jadi kebiasaan taat dan patuh.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sistem konsekuensi berfungsi sebagai stimulus awal untuk menumbuhkan kesadaran moral. Ketika proses pembinaan berjalan konsisten, peserta didik mulai menaati aturan bukan semata-mata karena takut terhadap hukuman, tetapi karena memahami bahwa perilaku tersebut memang baik dan perlu dilakukan. Perkembangan *moral feeling* juga tampak ketika peserta didik menunjukkan kesadaran tanpa harus terus-menerus diingatkan. Pembina mengungkapkan:

“Yang paling berkesan itu ketika mereka memiliki kesadaran pribadi. Jadi kita sudah enggak perlu ngoyak-ngoyak.”

Lingkungan sosial asrama turut berperan penting dalam membentuk empati dan pengendalian diri. Menurut pembina:

“Lingkungan di asrama, *habit*-nya di asrama, sesama teman itu sangat mempengaruhi.”

Kehidupan bersama mendorong peserta didik untuk memahami perasaan orang lain, belajar mengendalikan emosi, serta menerima nasihat dengan sikap rendah hati. Dengan demikian, dimensi afektif karakter berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman hidup bersama di lingkungan asrama.

3. *Moral action* (Tindakan Moral)

Tahap *moral action* terlihat ketika nilai-nilai moral diwujudkan dalam perilaku nyata. Peserta didik menunjukkan kemandirian dengan mencuci pakaian sendiri, menjaga kebersihan

kamar, mengerjakan tugas, dan mengikuti seluruh kegiatan sesuai jadwal. Pembina menjelaskan:

“Mereka bisa mandiri, tidak laundry, terus mereka mencuci baju sendiri, berangkat sekolah dengan seragam yang sesuai, terus mereka mengerjakan tugas.”

Perilaku disiplin diperkuat melalui rutinitas yang terstruktur sejak pagi hingga malam. Sebagaimana diungkapkan pembina:

“Mereka jam 4 sudah harus bangun. Terus ada salat Subuh, Marosim, pembelajaran sampai sore, malam pun juga masih ada kegiatan.”

Konsistensi perilaku juga didukung oleh sistem pengawasan OPPK. Seluruh pelanggaran dicatat secara digital dan terhubung langsung dengan pembina:

“Semua pelanggaran asrama itu ter-record oleh system dari OPPK jadi data-datanya otomatis masuk di Telegram asatidz.”

Melalui pembiasaan yang terus-menerus, perilaku positif berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa karakter tidak berhenti pada pengetahuan dan kesadaran, tetapi terwujud dalam tindakan nyata yang dilakukan secara konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pembentukan karakter di asrama MAN 1 Surakarta berlangsung melalui tiga komponen karakter menurut Lickona, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk proses yang utuh, mulai dari memahami nilai, menumbuhkan kesadaran batin, hingga membiasakannya dalam tindakan sehari-hari.



Gambar 1. Proses Pembentukan Karakter di Asrama MAN 1 Surakarta

Gambar 1 menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter di asrama MAN 1 Surakarta berlangsung secara bertahap melalui pembelajaran nilai, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, tumbuhnya kesadaran moral, pembentukan kebiasaan, hingga terbentuk karakter siswa. Tahap pembelajaran menjadi dasar bagi siswa untuk memahami nilai-nilai moral melalui kegiatan akademik dan keagamaan. Nilai tersebut kemudian diperkuat melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam rutinitas asrama. Proses pembiasaan selanjutnya mendorong munculnya kesadaran moral yang membuat siswa memahami alasan dan makna di balik setiap perilaku baik. Kesadaran yang dilakukan secara berulang membentuk *habit* atau kebiasaan positif yang akhirnya berkembang menjadi karakter yang melekat pada

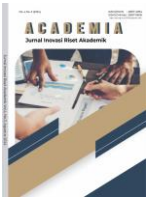
diri siswa. Seluruh proses tersebut didukung oleh lingkungan asrama, keteladanan guru dan pembina, serta sistem organisasi siswa yang menciptakan suasana pendidikan karakter secara berkelanjutan.

Pembahasan

Pada tahap *moral knowing*, siswa terlebih dahulu diperkenalkan pada nilai-nilai moral melalui pembelajaran di kelas dan kajian kitab *Ta'lim Muta'allim* yang dilaksanakan setelah salat Isya. Melalui proses ini, siswa belajar mengenali benar dan salah (*moral awareness*), memahami nilai disiplin, tanggung jawab, dan hormat kepada guru (*knowing moral values*), melihat persoalan dari sudut pandang orang lain (*perspective taking*), serta memahami alasan di balik aturan yang berlaku (*moral reasoning*). Kemampuan mengambil keputusan yang tepat (*decision making*) mulai terlihat ketika siswa memilih menaati aturan tanpa harus diawasi, sedangkan pemahaman terhadap diri sendiri (*self-knowledge*) berkembang secara bertahap melalui pengalaman hidup di asrama. Dalam perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann (1966), proses ini merupakan bagian dari tahap eksternalisasi, di mana institusi asrama menghadirkan nilai-nilai moral secara eksplisit kepada siswa melalui aturan, rutinitas, dan pengajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan moral dibangun melalui perpaduan antara pembelajaran formal dan pengalaman sosial sehari-hari (Hafizallah, 2024; Kurniawan & Fitriyani, 2023). Berbeda dengan Kurniawan & Fitriyani (2023) yang menemukan bahwa *moral knowing* di sekolah umum lebih banyak bergantung pada pembelajaran di kelas, temuan di asrama MAN 1 Surakarta menunjukkan bahwa konteks asrama memungkinkan pengetahuan moral diperkuat melalui rutinitas keagamaan dan interaksi sosial yang berlangsung di luar jam pelajaran, sehingga proses kognitif moral bersifat lebih menyeluruh dan kontekstual.

Setelah memahami nilai-nilai moral, siswa mulai menumbuhkan kesadaran untuk menjalankannya. Pada tahap *moral feeling*, kepatuhan yang awalnya didorong oleh aturan dan konsekuensi perlahan berubah menjadi kesadaran pribadi. Hati nurani (*conscience*) tampak ketika siswa merasa bersalah setelah melanggar aturan. Rasa percaya diri (*self-esteem*) tumbuh ketika mereka diberi tanggung jawab, terutama melalui OPPK. Kehidupan bersama melatih empati (*empathy*), menumbuhkan kebiasaan menyukai perbuatan baik (*loving the good*), menguatkan pengendalian diri (*self-control*), dan membentuk kerendahan hati (*humility*) untuk menerima nasihat dan mengakui kesalahan. Proses perubahan ini mencerminkan tahap objektivasi dalam kerangka Berger dan Luckmann (1966), yaitu ketika nilai-nilai yang semula bersifat eksternal mulai dipersepsikan siswa sebagai realitas yang wajar dan seharusnya dijalankan. Dengan demikian, nilai moral tidak hanya dipahami, tetapi juga dirasakan sebagai kebutuhan pribadi (Sakban & Sundawa, 2023). Namun perlu dicatat bahwa proses ini tidak berlangsung seragam; perbedaan latar belakang siswa baik dari segi kebiasaan keluarga, pengalaman keagamaan, maupun kematangan emosional menyebabkan kecepatan tumbuhnya *moral feeling* berbeda-beda antarindividu. Siswa yang sebelumnya terbiasa hidup dalam lingkungan yang disiplin cenderung lebih cepat mengembangkan dimensi afektif ini dibandingkan siswa yang baru pertama kali hidup jauh dari keluarga.

Tahap berikutnya adalah *moral action*, yaitu ketika nilai-nilai moral tampak dalam perilaku nyata. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa menjalankan aktivitas secara mandiri (*competence*), seperti bangun tepat waktu, salat berjamaah, mencuci pakaian sendiri, menjaga kebersihan, dan mengikuti belajar malam. Kemauan untuk tetap berbuat benar meskipun tidak diawasi (*will*) semakin berkembang seiring waktu. Ketika perilaku tersebut dilakukan terus-menerus, terbentuklah kebiasaan baik (*habit*) yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan dalam OPPK juga memperkuat tanggung jawab, kepemimpinan, dan kemampuan bekerja sama. Dalam kerangka Berger dan Luckmann (1966), tahap ini merepresentasikan



proses internalisasi, di mana nilai-nilai yang telah dieksternalisasi dan diobjektifikasi akhirnya menjadi bagian dari identitas dan *habitus* siswa. Pada tahap ini, karakter tidak lagi tampak sebagai aturan yang harus ditaati, tetapi telah menjadi bagian dari kebiasaan siswa (Fitri et al., 2024; Muawalin et al., 2023). Dibandingkan dengan temuan Muawalin et al. (2023) yang menekankan peran pengawasan langsung dalam mendorong *moral action*, penelitian ini justru menemukan bahwa konsistensi pembiasaan melalui rutinitas harian bukan semata-mata pengawasan yang menjadi faktor penentu terbentuknya kebiasaan moral. Ini menunjukkan keunikan model pembinaan asrama MAN 1 Surakarta yang menempatkan rutinitas terstruktur sebagai instrumen utama pembentukan karakter.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa asrama memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter karena menyediakan lingkungan pendidikan yang berlangsung secara intensif dari pagi hingga malam. Jika di kelas siswa mempelajari nilai-nilai moral, maka di asrama mereka memiliki kesempatan untuk merasakan dan mempraktikkannya secara langsung. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa asrama efektif dalam menumbuhkan disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab melalui pembiasaan dan pengawasan yang berkelanjutan (Gymnastiar et al., 2023; Maryati et al., 2020; Subur et al., 2024). Namun, berbeda dengan Gymnastiar et al. (2023) yang melaporkan proses pembentukan karakter di pesantren dengan struktur kepengasuhan yang lebih personal dan intensif, asrama MAN 1 Surakarta menghadapi tantangan tersendiri berupa keterbatasan waktu pembina yang harus mengelola jumlah siswa cukup besar. Keterbatasan ini berpotensi mengurangi kedalaman pendampingan individual, sehingga sebagian proses internalisasi nilai lebih banyak bertumpu pada dinamika kelompok sebaya dan sistem OPPK daripada pada hubungan pembina-siswa secara langsung.

Keberhasilan pembentukan karakter di asrama MAN 1 Surakarta tidak terlepas dari sinergi antara guru, pembina, dan OPPK. Meskipun demikian, terdapat dua faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian serius. Pertama, perbedaan latar belakang siswa menciptakan ketidakseragaman dalam kesiapan menerima dan menginternalisasi nilai-nilai karakter, sehingga dibutuhkan pendekatan pembinaan yang lebih adaptif dan personal. Kedua, keterbatasan waktu pembina menjadi kendala struktural yang membatasi intensitas pendampingan, terutama bagi siswa yang memerlukan perhatian lebih dalam proses penyesuaian diri. Kedua faktor ini tidak menggugurkan efektivitas asrama sebagai lingkungan pembentukan karakter, tetapi menunjukkan bahwa sistem yang terstruktur perlu terus disempurnakan agar mampu merespons keragaman kebutuhan siswa secara lebih menyeluruh. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa asrama MAN 1 Surakarta tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses memahami, merasakan, dan mempraktikkan nilai-nilai moral secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses pembentukan karakter di Asrama MAN 1 Surakarta berlangsung secara komprehensif dan terintegrasi melalui tiga dimensi utama karakter menurut Lickona, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dimensi *moral knowing* berkembang melalui pembelajaran terstruktur dan pemahaman nilai-nilai moral yang ditanamkan melalui kajian keagamaan serta internalisasi norma kehidupan asrama. Dimensi *moral feeling* terbentuk melalui pembiasaan, penguatan emosi moral, dan penerapan sistem konsekuensi yang mendorong munculnya kesadaran internal secara bertahap. Sementara itu, dimensi *moral action* terwujud dalam bentuk perilaku nyata yang tercermin dari kedisiplinan, kemandirian, serta konsistensi siswa dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di

lingkungan asrama. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan behavioral yang berkembang secara simultan dalam lingkungan pendidikan berbasis asrama.

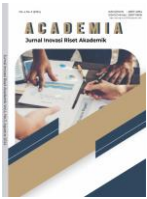
Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi konsep pendidikan karakter Lickona dalam konteks pendidikan Islam berbasis *boarding school*, sekaligus memberikan kontribusi empiris bahwa lingkungan asrama berperan sebagai *hidden curriculum* yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik melalui interaksi sosial, pembiasaan, dan kontrol institusional. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi pembinaan, keteladanan pembina, serta sistem organisasi santri yang mendukung internalisasi nilai secara berkelanjutan. Adapun dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini mengindikasikan pentingnya penguatan sistem pembinaan karakter berbasis asrama sebagai model pendidikan yang dapat diadopsi atau direplikasi oleh lembaga pendidikan lain, khususnya dalam menghadapi tantangan degradasi moral generasi muda.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya keterbatasan dalam implementasi, seperti perbedaan karakter individu siswa dan keterbatasan waktu pembina akibat beban kerja ganda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam proses internalisasi nilai pada dimensi afektif (*moral feeling*) dengan menggunakan instrumen yang lebih terukur, seperti skala empati Davis (Interpersonal Reactivity Index), skala harga diri Rosenberg (Rosenberg *Self-esteem* Scale), atau instrumen moral emotion yang dikembangkan secara kontekstual berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, studi longitudinal dengan rentang waktu minimal dua hingga tiga tahun mencakup periode siswa dari kelas X hingga XII diperlukan untuk melihat trajektori perkembangan karakter secara lebih utuh dan mendeteksi apakah nilai-nilai yang terinternalisasi di asrama bertahan setelah siswa kembali ke lingkungan keluarga. Penelitian komparatif antar lembaga pendidikan berbasis asrama, baik antara MAN dan pesantren maupun antara asrama yang menggunakan sistem pembinaan berbeda, juga perlu dilakukan untuk menghasilkan model pembentukan karakter yang lebih adaptif, transferabel, dan kontekstual.

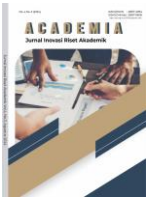
Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa asrama bukan sekadar fasilitas tempat tinggal, melainkan ekosistem pendidikan karakter yang hidup tempat di mana nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan, tetapi dihirup, dirasakan, dan dibiasakan setiap hari. Di tengah meningkatnya tantangan degradasi moral generasi muda, model pembinaan karakter berbasis asrama seperti yang diterapkan di MAN 1 Surakarta layak menjadi rujukan serius bagi pengembangan kebijakan pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan manusia yang berintegritas dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Braun, V., & Clarke, V. (2023). Toward good practice in thematic analysis: Avoiding common problems and becoming a knowing researcher. *International Journal of Transgender Health, 24*(1), 1–6. <https://doi.org/10.1080/26895269.2022.2129597>
- Fitri, W., Nasril, N., Elvina, S. N., & Syifa, S. M. B. R. A. (2024). Overview of character education design in senior high schools with *boarding school* in Indonesia. *Couns-Edu: The International Journal of Counseling and Education, 9*(3), 324–334. <https://doi.org/10.23916/0020240949330>
- Gymnastiar, I. A., Hufad, A., & Wahyuni, S. (2023). The role of the *boarding school* system on leadership character building and 21st century skills in high school students at Global



- Islamic Boarding school South Kalimantan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 23(1), 56–72. <https://doi.org/10.17509/jpp.v23i1.56538>
- Hafizallah, Y. (2024). The relevance of Thomas Lickona's character education concept and its implication for Islamic education in schools. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 1(1), 50–63. <https://doi.org/10.64420/ijces.v1i1.73>
- Halimatussa'diyah, Suriansyah, A., Bachri, A. A., & Sulistiyana. (2025a). From dormitory walls to moral worlds: Empowering educators as moral architects in Indonesian boarding-based madrasahs. *Jurnal Eduscience (JES)*, 12(3), 1017–1032. <https://doi.org/10.36987/jes.v12i3.6192>
- Halimatussa'diyah, Suriansyah, A., Bachri, A. A., & Sulistiyana. (2025b). The dormitory as a moral laboratory: Leadership strategies for boarding-based moral development in Indonesian madrasahs. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 10(4), 1227–1241. <https://doi.org/10.64753/jcasc.v10i4.3007>
- Hanafiah, H., Mawati, A. T., & Arifudin, O. (2022). Implementation of character strengthening in boarding school students. *International Journal of Education and Digital Learning*, 1(2), 49–54. <https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i2.10>
- Hasriani, H., Hamim, U., & Mahmud, R. (2025). Strengthening scouting character values through a moral integrated approach for elementary school students. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3). <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1463>
- Ilyas, A. M., Pratiwi, F. M., Janah, L. N., Fuadi, M. L., & Pratiwi, Z. W. (2026). Budi pekerti sebagai pondasi pendidikan karakter di abad 21. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 4(1), 65–71. <https://lentera.publikasiku.id/index.php>
- Jubaedah, Yani, A., Komalasari, S., & Aminah, S. (2024). The strategy for building religious character through the boarding school program at MAN 5 Bogor. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), 2168–2177. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.368>
- Kurniawan, S., & Fitriyani, F. N. (2023). Thomas Lickona's idea on character education which builds multicultural awareness: Its relevance for school/madrasah in Indonesia. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 37–54. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.15820>
- Lickona, T. (1999). *What is effective character education?* Center for the 4th and 5th Rs (Stony Brook Debate). <https://www.stonybrook.edu/commcms/eed/index.php>
- Mahmud, Hanif, M., & Hidayatullah, M. F. (2022). Character education strategy at boarding school. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 51–63. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1822>
- Maryati, M., Suhandi, T. K., & Permana, H. (2020a). Character education program for student in Islamic boarding school. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i14.7921>
- Maryati, M., Suhandi, T. K., & Permana, H. (2020b). Character education program for student in Islamic boarding school. *KnE Social Sciences*, 2020, 639–646. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i14.7921>
- Maskuro, V. L., Husni, M., Sholihah, & Bahiyah, K. (2025). Boarding school in character education: A study of student care models at Al-Khoirot Boarding school. *ISAR Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 3(2), 31–38. <https://isarpublisher.com/journal/isarjahss>
- Matta, C. (2022). Philosophical paradigms in qualitative research methods education: What is their pedagogical role? *Scandinavian Journal of Educational Research*, 66(6), 1049–1062. <https://doi.org/10.1080/00313831.2021.1958372>



- Muawalín, M., Kirom, A., & Saifulah. (2023). The role of *boarding schools* in forming the character of students (Dormitory of Pondok Ngalah Pasuruan Islamic *Boarding school*). *JU-PENDI: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.58471/ju-pendi.v2i01.172>
- Munawarsyah, M., Fakhurrídha, H., & Muqowim, M. (2024). Character education for teenagers in the era of Society 5.0: Thomas Lickona's perspective. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 127–138. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.984>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16, 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Nurdiansyah, M. H. D., & Novikasari, I. (2025). Sociology-based character education strategies and their role in shaping moral development in boarding-based Islamic education. *Journal of Religion and Communication Studies (JORCS)*, 2(2), 65–80. <https://doi.org/10.61511/jorcs.v2i2.2025.2008>
- Nurhamida, Setiawan, D., & Nasution, R. (2025). The strategy of three education centers for strengthening character education in the digital era. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 11(3), 1025–1037. <https://doi.org/10.33394/jk.v11i3.10252>
- Sakban, A., & Sundawa, D. (2023). Character education: Direction and priority for national character development in Indonesia. *Jurnal Kependidikan*, 9(3). <https://doi.org/10.33394/jk.v9i3.7843>
- Sanur, I. S., Ridha, M. R., Firmansyah, M., & Randiawan. (2025). The importance of character development in the digital age in the 21st century (*Pentingnya pengembangan karakter di era digital pada abad 21*). *Jurnal Riset Sosial (JRS)*, 2(2), 68–78. <https://doi.org/10.70392/jrs.v2i2.6878>
- Subur, S., Baihaqi, A., & Imron, I. (2024). Strengthening the character education of Islamic *boarding school* students and the internalization of values through local wisdom at the Islamic *boarding school*. In *Proceedings of the 3rd International Conference on Psychology and Interdisciplinary Cultural Studies (ICPICS 2023): Psychology and Interdisciplinary Cultural Studies*. Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-210-1_22